

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia ke era persaingan global yang semakin pesat. Kenyataan tersebut menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Globalisasi erat hubungannya dengan abad 21, kehidupan abad 21 menghadirkan perubahan yang terjadi dengan cepat dan tidak mudah diprediksi (Oktaviani, 2023). Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memiliki 4 kompetensi yang meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kemampuan bekerja sama dengan baik), *communication* (berkomunikasi) dan *creativity* (kreativitas) (Fitriya, 2022).

Salah satu kecakapan abad 21 yang saat ini terus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses menerapkan kecerdasan seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan terlebih dahulu memahaminya, kemudian mengartikulasikan dengan jelas pikiran atau argumennya, dan kemudian menarik kesimpulan dari masalah yang dihadapi (Prameswari, 2018). Berpikir kritis adalah pendekatan metodis untuk pemecahan masalah yang memerlukan proses mental seperti perumusan masalah, pendapat atau argumentasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan (Saputra, 2020).

Peserta didik yang mampu menggunakan konsep untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa dapat terlibat dalam pemikiran kritis selama proses belajar mengajar (Fazriyah, 2016). Peserta didik yang berlatih berpikir kritis selama pendidikan mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, metodis, kritis, hati-hati, dan objektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan pemecahan masalah (Nurlaeli, 2022). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting di dalam proses pembelajaran.

Mampu berpikir kritis dapat menginspirasi seseorang untuk memikirkan solusi baru untuk suatu masalah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dapat menginspirasi peserta didik untuk menghasilkan konsep atau ide segar tentang isu-isu global. Peserta didik akan menerima instruksi tentang bagaimana memilih di antara sudut pandang yang berbeda, memungkinkan mereka untuk membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, serta mana yang benar dan mana yang salah. Mereka juga akan dibantu dalam menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan informasi dan fakta yang muncul di lapangan. Sepanjang proses pembelajaran, ada sejumlah strategi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kelas. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, antara lain model pembelajaran, metodologi pembelajaran, media pembelajaran, buku peserta didik, dan infrastruktur lainnya yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap diri sendiri (Jiwandoono, 2020). Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pendekatan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila. Untuk membantu peserta didik memperoleh kemampuan berpikir kritis yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan, guru dapat memberikan latihan dalam topik ini yang mendorong mereka untuk memeriksa, menilai, dan memecahkan masalah secara logis dan kreatif.

Di era globalisasi ini nilai-nilai Pancasila banyak mengalami penyusutan bahkan sampai menghilang. Dimata generasi saat ini Pancasila dianggap tidak lagi relevan sebagai dasar negara, padahal jika dikaji lebih dalam Pancasila dapat digunakan sampai masa yang akan datang. Seperti contohnya pada sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” sila tersebut akan terus relevan selama masyarakat Indonesia itu sendiri tetap memegang teguh kepada ketuhanan. Untuk mencegah hilangnya nilai-nilai dasar Pancasila dari kehidupan masyarakat, maka nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak penerus bangsa. Anak-anak perlu diberi tahu tentang betapa pentingnya Pancasila itu. Oleh karena itu salah satu

untuk menanamkan pentingnya Pancasila adalah dengan mengajarkan pendidikan pancasila. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia.

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang mengutamakan pembentukan afektif atau sikap perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia, berperan besar dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka. Menurut Hanafiah (2023) Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran ini mengintegrasikan nilai-nilai dasar negara dan Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik yang baik (Suharno, 2020). Selain itu, tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menyiapkan, membina, dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dasar peserta didik mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik menurut Pancasila (Dewi, 2021).

Mata pelajaran ini memberikan pemahaman yang benar, menanamkan pola pikir yang sesuai dengan Pancasila, serta meningkatkan kesadaran warga negara untuk mempertahankan nilai-nilai moral Pancasila (Firmansyah, 2020). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah landasan penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik di Indonesia. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang cerdas, berakhlak, dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila, memperkuat keterampilan sosial, dan mengembangkan sikap serta perilaku yang sesuai

dengan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang terorganisir. Selain membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar kehidupan bermasyarakat, ini juga akan membekali mereka dengan sikap yang mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan, serta memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran lebih lanjut. Agar peserta didik dapat sepenuhnya memahami materi Pendidikan Pancasila dan terinspirasi untuk menerapkannya, seorang guru perlu memberikan kegiatan pembelajaran yang aktif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam implementasi pembelajaran kelas IV mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Winduhaji, berdasarkan hasil yang didapat, masih terdapat sejumlah masalah yang perlu diperbaiki. Hasil kegiatan pra-penelitian menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik dalam memberikan dan menyampaikan pendapat, memunculkan ide, dan kurang berani dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Akibatnya, selama proses pembelajaran, peserta didik menjadi kurang terlibat dan lebih pasif. Guru juga masih sering menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional, yang mengharuskan peserta didik untuk mendengarkan guru menjelaskan sesuatu, mencatat apa yang di papan tulis, dan menyelesaikan tugas. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat dalam tugas-tugas analitis, pembentukan konsep atau sudut pandang, pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di SDN 1 Winduhaji, ditemukan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV masih rendah. Di bawah ini terdapat tabel data hasil nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1.1 Data Pra-Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Winduhaji

No.	Kategori	Kelas IV A	Kelas IV B	Jumlah	Persentase
1.	Rendah	13	11	24	50%
2.	Sedang	8	9	17	35%
3.	Tinggi	3	4	7	15%
Jumlah		24	24	48	100%

(Sumber: Guru Kelas IV SDN 1 Winduhaji)

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas IV A dan IV B SDN 1 Winduhaji dalam penelitian ini sebanyak 48 peserta didik. Dari jumlah tersebut, 24 peserta didik (50%) berada dalam kategori rendah, 17 peserta didik (35%) dalam kategori sedang, dan 7 peserta didik (15%) dalam kategori tinggi. Berdasarkan uraian di atas, nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 1 Winduhaji menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih relatif rendah.

Berdasarkan masalah ini, lingkungan kelas harus inovatif untuk mempromosikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran harus diperbarui dan ditingkatkan, dengan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator untuk membuat perubahan ini. Upaya untuk memodifikasi pola pembelajaran tidak diragukan lagi dimulai dengan pengajaran berkualitas tinggi. Penerapan dan penggunaan model pembelajaran yang beragam oleh guru di kelas merupakan salah satu elemen kunci yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan pembelajaran berkualitas tinggi, yang pada akhirnya akan menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa model pembelajaran pada dasarnya berupaya membangun lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif sambil bersenang-senang untuk mencapai hasil dan pencapaian pembelajaran terbaik (Aunurrahman, 2019). Bakat peserta didik, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, aspek sosial ekonomi, fisik, dan psikologis adalah beberapa faktor penentu internal.

Pengaruh lingkungan, khususnya kualitas pengajaran, termasuk di antara mereka yang mempengaruhi peserta didik secara mandiri (Nugraha, 2023).

Untuk memfasilitasi peningkatan hasil belajar, variasi model pembelajaran akan meningkatkan semangat peserta didik dan mengurangi kejenuhan mereka dengan kegiatan pembelajaran sekaligus membuat konten pembelajaran lebih mudah mereka serap. Untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar di kelas menyenangkan dan mudah dipahami, diperlukan model pembelajaran yang efisien. Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discussion, Explain and Create*) adalah salah satu model pembelajaran yang bekerja dengan baik untuk peserta didik dan dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Salah satu jenis kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah model pembelajaran RADEC, yang meliputi sejumlah tugas pembelajaran seperti pemahaman konseptual, pemecahan masalah, kerja tim, dan menciptakan ide atau karya. Model ini berfungsi sebagai panduan untuk menjawab tantangan abad 21, yang mengharuskan peserta didik memiliki 4C: *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *Creativity* (Kreativitas), *Communication Skills* (Kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) (Pohan, 2020). Model pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang menggunakan tahapannya *Read* atau membaca, *Answer* atau menjawab, *Discuss* atau diskusi *Explain* atau menjelaskan, dan *Create* atau membuat/menciptakan (Sopandi W. Y., 2020).

Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan paradigma pembelajaran RADEC, peserta didik akan lebih mampu memahami informasi yang sedang dipelajari, mengekspresikan pemikiran kritis dengan lebih efektif, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pendekatan RADEC memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sama dengan rekan-rekan mereka, memecahkan masalah,

mengembangkan ide-ide baru, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ ANSWER DISCUSS EXPLAIN CREATE*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 1 WINDUHAJI”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
2. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam memunculkan ide dan memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.
3. Peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
4. Kurangnya diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti membatasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) menjadi pendekatan yang digunakan peneliti untuk proses pembelajaran dengan memperhatikan kondisi, materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik.
2. Hasil belajar yang dicapai yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 1 Winduhaji.
3. Objek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Winduhaji.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* (kelas kontrol)?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* (kelas kontrol)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* (kelas kontrol).
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* (kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat maupun kontribusi baik secara teoritis ataupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis khususnya pemilihan model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) yang digunakan pada peserta didik SDN 1 Winduhaji dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Diharapkan dengan memilih model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) memberikan alternatif dan menjadi panduan untuk membantu pendidik menjadi lebih inventif dan kreatif.

b) Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan memanfaatkan model pembelajaran RADEC (*Read Answer Discuss Explain Create*) dapat menunjukkan bahwa peserta didik dapat belajar lebih aktif dan menyenangkan.

c) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas belajar mengajar di SDN 1 Winduhaji.

d) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik.